

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Kun Ismawati Dan Paula Chrisna Istria (2015)

Melakukan penelitian dengan judul detektor *financial distress* perusahaan perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi *financial distress* pada 31 perusahaan perbankan yang dibagi dalam 2 kategori: 25 bank tidak bermasalah dan 6 bank bermasalah periode 2010-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan CAR, ROE, ROA, NPL, LDR, BOPO sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan *regresi logistik* sebagai alat uji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan; variabel ROE memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan; variabel ROA memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan; variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia

Persamaan : menggunakan variabel independen dan dependen yang sama, yaitu NPL, LDR, CAR, ROA dan *financial distress* serta sama-sama menguji kondisi *financial distress*.

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis CAMEL untuk memprediksi *financial distress* pada 31 bank umum periode 2010-

2013, sedangkan penelitian ini menguji kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014. terdapat variabel independen yang berbeda yaitu ROE dan BOPO, penelitian ini menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

2. **Dionysia Kowanda, Rowland Bismark & M. Firdaus (2014)**

Melakukan penelitian dengan judul *financial distress prediction on public listed banks in Indonesia Stock Exchange*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh rasio CAMEL dan ukuran bank terhadap kondisi *financial distress* pada 27 perusahaan perbankan pada tahun 2009-2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *regresi* dan teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan perbankan dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress* dan variabel seperti LDR, NPL & BOPO berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Persamaan : menggunakan variabel independen dan dependen yang sama yaitu LDR, NPL, ROA, CAR & *financial distress* serta sama-sama menguji kondisi *financial distress*.

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis CAMEL untuk memprediksi *financial distress* pada 27 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEC dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014 sebagai sampel. Terdapat variabel independen yang berbeda yaitu BOPO. Penelitian ini menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

3. Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin & Nila F Nuzula (2014)

Melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk menggunakan pendekatan RGEC periode 2011-2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL, IRR, LDR, LAR, GCG, ROA, NIM, CAR. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011-2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, *Cash Ratio* secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *Good Corporate Governance* BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan

sangat baik. Faktor *Earnings* atau *Rentabilitas* yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BRI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BRI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor *Capital* yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia.

Persamaan : terdapat variabel yang sama yaitu, NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR serta mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan analisis RGEK.

Perbedaan : Penelitian sebelumnya menggunakan analisis RGEK untuk menilai tingkat kesehatan Bank BRI,Tbk periode 2011-2013, penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEK dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah yang ada di Indonesia periode 2011-2014. Terdapat variabel independen yang berbeda yaitu IRR, LAR. Penelitian sekarang menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel.

4. **Ali Machsum Harahap (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Machsum yaitu prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan devisa dengan menggunakan analisis *Risk*, *Good Corporate Governance*, *Earning* Dan *Capital*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio kredit bermasalah (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk

memprediksi *financial distress* Bank Devisa periode 2009-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 Bank Devisa yang ada di Indonesia, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, alat uji digunakan untuk menguji hipotesis adalah *regresi logistik*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ROA dan NIM memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 (5%) sedangkan rasio NPL, LDR, GCG dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena nilai tukar asing bank signifikansi di atas 0,05 (5%).

Persamaan : sama-sama menguji tingkat kesehatan bank menggunakan model RGEC untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan perbankan.

Perbedaan : sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah 16 bank devisa periode 2009-2012. Penelitian ini menggunakan sampel Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014.

5. Agus Baskoro Adi (2014)

Melakukan penelitian dengan judul analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* bank devisa periode 2006-2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada 166 bank devisa periode 2006-2011. Teknik pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dan alat uji yang digunakan adalah *regresi logistik* dan teknik *stepwise Backward* digunakan untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi tertinggi dengan menghapus variabel yang paling signifikan dalam hasil model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On*

Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan variabel CAR, NPL, LDR dan IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan : sama-sama menguji kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan, terdapat variabel independen dan dependen yang sama yaitu, NPL, LDR, CAR, ROA, NIM, serta *financial distress*.

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis rasio keuangan pada 166 bank devisa periode 2006-2011 untuk memprediksi kondisi *financial distress*, penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014. terdapat variabel independen yang berbeda yaitu ROE dan IRR. Penelitian ini menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel.

6. **Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rahman (2013)**

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh rasio CAMEL dan ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada 19 perusahaan perbankan tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan variabel dependen prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan dan

variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan Ukuran Bank. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regresi logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR,NPL,ROA,BOPO,LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan di Indonesia sedangkan NIM & ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

Persamaan : terdapat variabel independen yang sama yaitu, NPL, LDR, CAR, ROA, NIM,

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis CAMEL pada 19 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 untuk memprediksi kondisi bermasalah perusahaan perbankan, penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014. terdapat variabel yang berbeda yaitu BOPO & Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan. Penelitian ini menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel.

7. Vidyarto Nugroho (2012)

Melakukan penelitian dengan judul pengaruh CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan bank. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Sampel terdiri dari 130 bank yang dipilih oleh sensus pada tahun 2006. Variabel-variabel yang digunakan adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM dengan *proxy*

modal, harta, Manajemen, Penghasilan, dan Kewajiban. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logit regression*. Hasil multivariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara signifikan mempengaruhi kebangkrutan bank di Indonesia. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM memiliki tanda yang sama seperti yang sedang diprediksi tetapi tidak signifikan. Variabel ROA tidak signifikan dan memiliki tanda yang berbeda dengan yang diperkirakan.

Persamaan : terdapat variabel independen yang sama yaitu, NPL, LDR, CAR, ROA, NIM

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis CAMEL pada 130 bank untuk memprediksi kebangkrutan bank periode 2006, penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014. terdapat variabel independen & dependen yang berbeda yaitu BOPO dan ROE serta kebangkrutan bank. Penelitian ini menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel.

8. Ehab Zaki, Rahim Bah Dan Ananth Rao (2011)

Melakukan penelitian dengan judul *Assesing Probabilities of finanancial distress of banks in UAE*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemicu utama kesulitan keuangan lembaga keuangan pada 16 perusahaan perbankan komersial dan islam di *United Emirates Arab* (UAE) pada periode 2000-2008. Penelitian ini menggunakan variabel *net cash flow* (NCF), *cost income ratio*

(CIR), *Curent Ratio* (CR), *equity capital to total assets* (ETA), *security repressented by total asset growth* (TAG), *non performing loans to total loans* (LLRGL), *price to earnings ratio* (PE), *Real GDP rate per cent* (RGD) dan *oil price* (\$/barrel) OIL. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Logit* dan *Probit*. Hasil dari penelitian ini adalah dari laporan keuangan dalam hal *rasio cost income ratio, equity to total assets, total asset growth and ratio of loan loss reserve to gross loans* (semua variabel ini dengan lag satu tahun) berdampak positif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan tahun berikutnya.

Persamaan : menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress* dan sama-sama menguji perusahaan perbankan

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis *net cash flow* (NCF), *cost income ratio* (CIR), *Curent Ratio* (CR), *equity capital to total assets* (ETA), *security repressented by total asset growth* (TAG), *non performing loans to total loans* (LLRGL), *price to earnings ratio* (PE), *Real GDP rate per cent* (RGD) dan *oil price* (\$/barrel) OIL untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan komersial dan islam di negara *United Emirates Arab* (UAE) pada periode 2000-2008, sedangkan penelitian ini menguji kemampuan model RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) dalam memprediksi *financial ditress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) di Indonesia Periode 2011-2014.

9. Gholamreza Kordestani, Vahid Biglari & Mehrdad Bakhtiari (2011)

Melakukan penelitian dengan judul *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan model yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Teheran Stock Exchange*, dilihat dari operasional, investasi, komponen pembiayaan dan laporan arus kas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 perusahaan yang handal dan 70 yang tertekan periode 1995-2008. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam Tingkat *financial distress* antara perusahaan dengan komposisi arus kas yang berbeda dalam satu, dua dan tiga tahun sebelum terjadinya *financial distress*. Dengan kata lain, kesulitan keuangan dapat diprediksi berdasarkan isi dan komposisi laporan arus kas.

Persamaan : sama-sama menguji kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan

Perbedaan : penelitian sebelumnya menguji *financial ditress* dari operasional, investasi, komponen pembiayaan dan laporan arus kas. Pada 70 perusahaan yang handal & 70 perusahaan yang tertekan periode 1995-2008 yang terdaftar di *Teheran Stock Exchage*, penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014. terdapat variabel independen yang berbeda yaitu operasional, investasi, komponen pembiayaan dan laporan arus kas.

Penelitian ini menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel.

10. Luciana Spica Almilial dan Winny Herdinigtyas (2005)

Melakukan penelitian dengan judul analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Persamaan : sama-sama menguji kondisi bermasalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada sektor perbankan dan terdapat variabel yang sama yaitu CAR, NPL, ROA, NIM

Perbedaan : penelitian sebelumnya menggunakan analisis CAMEL periode 2000-2002. Penelitian ini menggunakan kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada 18 Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2011-2014. Terdapat variabel independen yang berbeda yaitu APB, PPAPAP & BOPO. Penelitian ini

menggunakan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan *financial distress* sebagai variabel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signalling theory*

Teori *signalling* adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013). *Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013).

Analisis *financial distress* dengan menggunakan *Risk*, *Good Corporate Governannce*, *Earning* dan *Capital* diharapkan mampu memberikan informasi atau sinyal kepada pihak investor. Sehingga jika investor ingin berinvestasi dalam suatu perusahaan tertentu khususnya Bank Pemerintah Daerah di Indonesia, maka

dalam penelitian ini dapat dijadikan pihak investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2.2.2 Pengertian bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah kegiatan baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana

Kemudian pengertian Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 november adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah usaha yang berbentuk lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (*lack of fund*), serta memberikan jasa-jasa bank lainnya untuk motif profit juga sosial demi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2.3 Jenis- jenis bank

Praktik perbankan di Indonesia saat ini diatur dalam undang-undang perbankan. Di dalam undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998, terdapat beberapa jenis perbankan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang

terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga yaitu bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan hasil.

1. Dilihat dari Segi Fungsi

Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, jenis bank menurut fungsinya adalah sebagai berikut.

- a. Bank umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikan

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungannya dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank milik pemerintah adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Sedangkan Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi yaitu ,Bank DKI, Bank

Jabar, Bank Jateng, Bank Jatim, Bank DIY, Bank Riau, Bank Sulawesi Selatan, Bank Nusa Tenggara Barat dan BPD lainnya.

b. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta sehingga keuntungannya menjadi milik swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional antara lain Bank Central Asia, Bank Lippo, Bank Mega, Bank Danamon, dll.

c. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contoh bank milik asing antara lain, American Express Bank, Bank of America, Bank of Tokyo, Bangkok Bank, City Bank, Hongkong Bank, dan Deutsche Bank.

d. Bank milik campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional dan secara mayoritas sahamnya dipegang oleh warga Negara Indonesia. Contoh bank campuran adalah Bank Finconesia, Bank Merincorp, Bank PDFCI, Bank Sakura Swadarma, Ing Bank, Inter Pacifik Bank, dan Mitsubishi Buana Bank.

3. Dilihat dari Segi Status

a. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, dan pembayaran L/C. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Berdasarkan cara menentukan harga, bank dapat dibedakan dalam dua jenis.

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang ada di Indonesia berdasarkan prinsip kerja konvensional. Bank konvensional mendapatkan keuntungan dengan cara menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Harga untuk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga. Sedangkan penetapan keuntungan untuk jasa bank lainnya ditetapkan biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Perbedaan pokok antara bank konvensional dengan bank syariah terletak pada landasan falsafah yang dianut. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga, sedangkan bank konvensional dengan sistem bunga. Bagi bank syariah penentuan harga atau pencarian keuntungan didasarkan pada prinsip bagi hasil

(*mudharabah*), penyertaan modal (*musyarakah*), jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang (*ijarah*) dan pemindah kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.2.4 Fungsi bank

1. Menghimpun dana dari masyarakat

Fungsi bank yang pertama adalah Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan dana/uang. Masyarakat yang kelebihan dana sangat membutuhkan keberadaan bank untuk menyimpan dananya dengan aman. Keamanan atas dana yang disimpannya di bank oleh masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat. Selain rasa aman tujuan lainnya adalah sebagai tempat untuk investasi. Dalam menghimpun dana dari pihak ketiga bank menawarkan produk simpanan antara lain dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito dan simpanan lain yang diperkenankan.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kebutuhan dana oleh masyarakat, akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila masyarakat yang membutuhkan dana dapat memenuhi semua persyaratan yang diberikan oleh bank. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang penting bagi bank, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana

kepada nasabah merupakan pendapatan terbesar di setiap bank, sehingga penyaluran dana kepada masyarakat menjadi sangat penting bagi bank.

3. Pelayanan jasa perbankan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, bank juga dapat memberikan beberapa pelayanan jasa. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang, pemindah bukuan, penagihan surat-surat berharga , *kliring*, *letter of credit*, *inkaso*, garansi bank dan pelayanan jasa bank lainnya.

2.2.5 Pengertian *financial distress*

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Almilia, 2005). *Financial distress* juga dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat terjadi di suatu perusahaan dimana kondisi ini merupakan penanda bahwa perusahaan mulai tertekan dengan kewajiban *financial* nya. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya

kebangkrutan. (Kordestani *et al.*, 2011 & Almilia, 2005), menyatakan Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dilihat atau ditentukan oleh berbagai faktor yaitu :

- a. *Financial distress* terjadi jika arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar.
- b. Keadaan *financial distress* terjadi jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang tercantum di dalam laporan keuangannya.
- c. *Financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun. Dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman akan menurun.
- d. Perusahaan yang melaporkan rugi selama 3 periode berturut-turut, mengalami *financial distress*.
- e. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi apa yang tercantum dalam kontrak hutang, maka perusahaan itu mengalami *financial distress*.
- f. Penangguhan dari deviden saham preferen dan penurunan dalam deviden kas merupakan tanda dari *financial distress*. Penurunan deviden kas dapat menjadi informasi yang negatif tentang arus kas masa depan perusahaan.
- g. Apabila terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden maka perusahaan dalam kondisi *financial distress*.
- h. Apabila arus kas lebih kecil dari pada utang jangka panjang maka perusahaan dalam kondisi *financial distress*.
- i. *Financial distress* terjadi pada perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif.

- j. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan melakukan perencanaan restrukturisasi
- k. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

Penyebab *financial distress* pada suatu perusahaan dapat bermacam-macam mulai dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal *corporate governance* dapat menyebabkan *financial distress* hal itu terjadi apabila tata kelola di dalam perusahaan buruk dikarenakan pemegang saham mayoritas memegang kendali atas perusahaan dan menyebabkan konflik akibat aturan-aturan yang diberikan bertentangan dengan visi/misi serta bertentangan dengan pemegang saham lainnya. Hal tersebut akan membuat perusahaan mempunyai resiko mengalami *financial distress* lebih tinggi. Dari faktor eksternal kondisi ekonomi yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* contohnya : inflasi, suku bunga meningkat ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, kenaikan dollar dan sebagainya. (Fachrudin, 2008) mengelompokkan penyebab kesulitan yang disebut dengan model dasar kebangkrutan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut yaitu :

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang tidak bisa mengalokasikan

sumber daya atau aset di dalam perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Olft of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* di suatu perusahaan maka pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun menghindari masalah. Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah (Almilia dan Kristijadi, 2003):

- a. Pemberi Pinjaman atau Kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan

masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

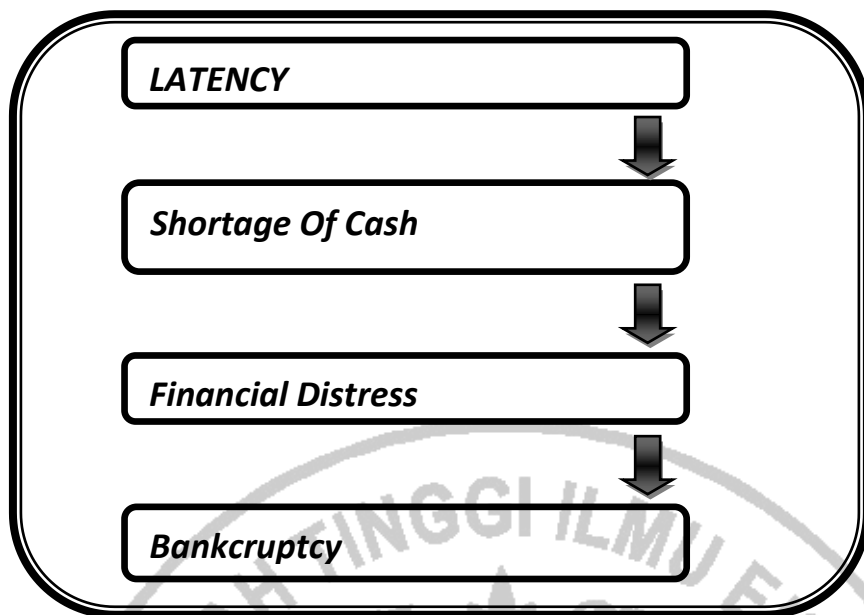
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi — kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern-nya*, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).
- f. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk

dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.2.6 Pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan. Biasanya, kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan juga sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Kegagalan dalam arti ekonomi (*economic failure*) merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Atau dengan kata lain nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau laba lebih kecil dari modal kerja (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Kebangkrutan bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Dalam beberapa kasus alasannya bisa dikenali setelah analisis laporan keuangan. Tapi ada beberapa kasus dimana perusahaan sedang mengalami penurunan, namun beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja jangka pendek yang baik. (Kordestani *et al.*, 2011). Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan.



Sumber : kordestani et al.(2011)

Gambar 2.1

THE STAGES OF BANKRUPTCY

Gambar 2.1 menunjukkan tahapan dari kebangkrutan (*stages of bankruptcy*).

Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut (Kordestani *et al.*, 2011):

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return of Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya dan menjalankan operasi perusahaan, maka selanjutnya akan ditutup atau dilikuidasi.

2.2.7 Faktor penilaian tingkat kesehatan bank

A. Penilaian Kesehatan Bank (RGEK)

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk menggunakannya. Tata cara terbaru tersebut, disebut sebagai Metode RGEK. mencakup penilaian terhadap faktor-faktor : Risiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan.

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan

menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

B. Prinsip Umum Penilaian

Mengacu ke SE tersebut, prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum yang menjadi landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada Risiko-Risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan Risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter/indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam Surat Edaran ini merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan

karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank sehingga dapat mencerminkan kondisi Bank dengan lebih baik.

3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikansi factor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai Risiko dan kinerja keuangan Bank.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar Risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, trend, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh Bank.

2.2.8 Pengaruh antar variabel

A. Pengaruh *Risk* Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Risk* dalam penelitian ini menggunakan Risiko Kredit dan Risiko *Likuiditas*. Dimana Risiko Kredit diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) dan Risiko *Likuiditas* diwakili oleh *Loan To Deposito Rasio* (LDR)

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kondisi dimana terjadinya kredit bermasalah seperti terjadinya kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan. *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi akan membuat kualitas kredit bank menjadi buruk yang menyebabkan jumlah kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan semakin besar. Sehingga jika *Non Performing Loan* (NPL) semakin besar maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015), dan Dionysia Kowanda dkk (2014) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan adanya perbedaan pengambilan populasi.

2. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, sejauh mana pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh pihak bank. Sehingga jika rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) semakin besar maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014) dan Adhistya Risky Bestari dan Abdul Rohman (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kun Ismawati, Paula Chrisna Istria (2015) dan Dionysia Kowanda (2014) karena pada penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel *Loan to Depositi Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, perbedaan hasil tersebut dikarenakan adanya perbedaan pengambilan populasi pada ke dua penelitian tersebut.

B. Pengaruh GCG Terhadap *Financial Distress*

GCG merupakan tata kelola perusahaan yang diartikan sebagai sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis pada perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Good Corporate Governance* (GCG) dibentuk bertujuan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Gorvernance* (GCG) dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan yang besar dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan jika kesalahan itu terjadi maka dapat diperbaiki dengan segera. Semakin besar *Good Corporate Gorvernance* (GCG) maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kesimpulan ini didukung oleh Penelitian Ali Machsum Harahap (2014) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

C. Pengaruh *Earnings* Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Earning* dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*. Sehingga jika *Return on Assets* (ROA) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014) karena pada penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*, perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan pengambilan populasi.

2. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka terjadi peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga

jika *Net Interest Margin* (NIM) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agus Baskoro Adi (2014) namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan pengambilan populasi pada ke dua penelitian tersebut.

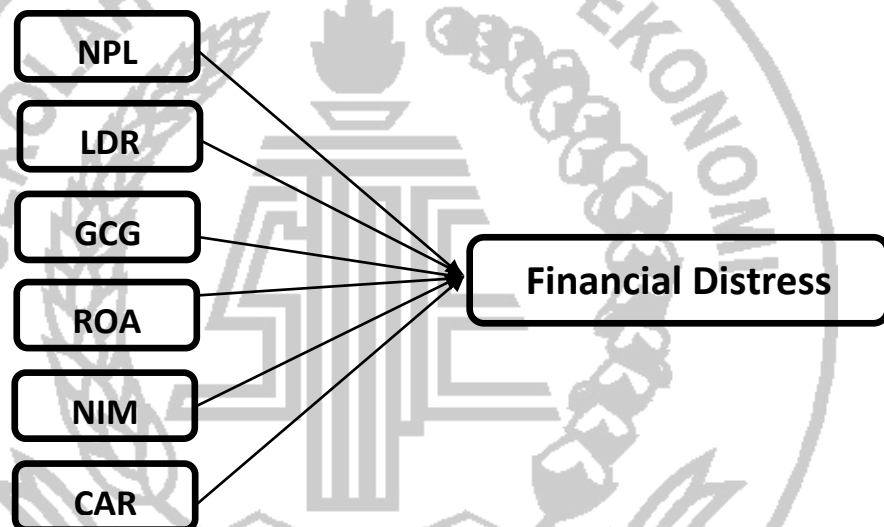
D. Pengaruh *Capital* Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Capital* dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Sehingga jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Machsum Harahap (2014) dan Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) karena pada penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*,

perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan pengambilan populasi. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa seluruh Bank telah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu setiap Bank harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %, peraturan ini berdasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah

Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah $Y = \text{Financial Distress}$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

X1= NPL

X4= ROA

X2= LDR

X5= NIM

X3= GCG

X6= CAR

Dari gambar diatas diketahui bagaimana rasio-rasio dalam Model RGEC dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Pemerintah Daerah (BPD).

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1:variabel NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hipotesis 2:variabel LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hipotesis 3:variabel GCG dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hipotesis 4:variabel ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hipotesis 5:variabel NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hipotesis 6:variabel CAR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

